

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses komunikasi antar kelompok berlangsung dalam ruang sosial yang penuh dengan perbedaan identitas, nilai, dan pengalaman hidup. Setiap kelompok membawa cara pandang sendiri dalam menafsirkan simbol, pesan, dan praktik sosial, sehingga komunikasi di antara mereka sering kali memunculkan dinamika yang kompleks. Perbedaan persepsi terhadap suatu tindakan atau ekspresi budaya kerap menjadi sumber potensi kesalahpahaman, terutama ketika masing-masing kelompok mempertahankan kerangka maknanya sendiri. Situasi ini membuat kemampuan untuk menggunakan teknik komunikasi yang tepat menjadi penting agar pertukaran pesan tidak berujung pada ketegangan (Odiwo et al., 2022).

Teknik komunikasi yang tidak selalu sama antar kelompok juga menjadi bagian dari fenomena umum dalam hubungan sosial. Kelompok dengan latar budaya ekspresif dapat terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, sementara kelompok lain yang lebih normatif dapat menampilkan cara komunikasi yang lebih berhati-hati dan terstruktur. Ketidaksamaan gaya ini mudah menimbulkan jarak psikologis ketika tidak ada penyesuaian, sehingga teknik komunikasi antar kelompok berperan untuk menyeimbangkan cara penyampaian pesan agar lebih mudah diterima (Brar et al., 2025).

Stereotip yang melekat pada sebuah kelompok sering kali memengaruhi cara mereka diperlakukan dalam interaksi sosial. Pandangan awal yang sudah terbentuk dapat menghambat penerimaan pesan secara objektif dan mengurangi ruang dialog yang sehat. Teknik komunikasi antar kelompok menghadirkan pendekatan untuk mengelola stereotip melalui pemahaman empatik, pembukaan ruang interaksi yang lebih setara, serta penciptaan hubungan yang didasarkan pada saling menghargai.

Proses penyamaan makna antar kelompok terjadi melalui dialog dan pencarian titik temu. Setiap kelompok berusaha mempertahankan identitasnya namun tetap membuka ruang untuk menyesuaikan pemahaman bersama. Negosiasi makna ini menjadi bagian penting dari teknik komunikasi antar kelompok karena membantu menurunkan jarak nilai serta memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis (Brar et al., 2025).

Mekanisme kolaboratif antar kelompok muncul ketika komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk bertukar pesan, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan jangka panjang. Kelompok-kelompok dalam masyarakat menciptakan teknik komunikasi yang lebih inklusif, memilih saluran interaksi yang bisa diterima bersama, serta memperkuat kerja sama untuk menjaga kohesi sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teknik komunikasi antar kelompok berfungsi bukan hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk memperkuat jaringan sosial yang saling menopang (Odiwo et al., 2022).

Kabupaten Sampang merupakan salah satu daerah yang berada di Pulau Madura, Kabupaten Sampang juga sering dipersepsikan sebagai daerah yang “kuat” dari segi keagamaan nya. kehidupan sehari-hari masyarakatnya amat kental dengan praktik keagamaan, dari kegiatan majelis ta’lim dan pesantren hingga aturan sosial yang berakar pada tradisi Islam, sehingga agama berperan kuat dalam membentuk identitas kolektif, norma sosial, dan struktur kepemimpinan lokal. Namun kekuatan religius ini tidak selalu homogen. studi empiris menunjukkan sekaligus proses internalisasi nilai keagamaan yang intens di komunitas-komunitas Sampang serta dinamika sosial yang kadangkala memunculkan ketegangan intra-agama, sehingga wacana keberagamaan di sana harus dibaca sebagai hasil interaksi antara tradisi lokal, jaringan dakwah, dan konfigurasi politik setempat (Amirudin, 2024). Selain itu, Kabupaten Sampang juga sangat menjaga akan tradisi leluhur yang diturunkan dengan pelestarian, salah satunya pagelaran Parade Daul Combodug yang sampai saat ini masih bisa di rasakan dan dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Sampang.

Daul Combodug merupakan salah satu tradisi musik khas Kabupaten Sampang, Madura, yang hingga kini masih bertahan sebagai identitas budaya masyarakat pesisir. Dilansir dari artikel media local (Fakta, 2024) Dalam praktiknya, Daul Combodug tampil sebagai parade musik dengan irama rancak, arak-arakan yang meriah, serta keramaian yang menyedot perhatian masyarakat. Namun, di balik kemeriahan itu, Daul Combodug memiliki akar sejarah yang panjang dan sarat makna. Secara sederhana, istilah “Daul” merujuk pada musik yang dimainkan dengan alat perkusi sederhana khas Madura, sedangkan “Combodug” lahir dari perpaduan dua varian musik tradisional madura, yaitu Daul Combo dan Daul Dug Dug, yang kemudian dipadukan menjadi bentuk pertunjukan budaya yang lebih kontemporer.

Menelusuri ke belakang, asal-usul Daul Combodug tidak bisa dilepaskan dari tradisi musik sahur yang dikenal dengan nama “Ur Saur” pada era 1960-an. Pada masa itu, masyarakat Sampang terbiasa menggunakan alat musik sederhana seperti kentongan, ketipung, seruling, kendang, hingga corong aluminium untuk membangunkan warga sahur di bulan Ramadan. Musik sahur ini dimainkan oleh para pemuda, santri, hingga kelompok organisasi masyarakat, terutama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Irama yang dilantunkan pada awalnya bernuansa Melayu mendayu, sebelum kemudian berkembang menjadi lebih rancak. Dari sinilah asal muasal Daul Combo mulai terbentuk, yakni musik tradisional khas Sampang yang memadukan nilai kebersamaan, ekspresi budaya, sekaligus sarana dakwah kultural (Fakta, 2024).

Memasuki era 1970-an, musik sahur Ur Saur mulai berevolusi seiring dengan munculnya kompetisi dan festival yang digelar oleh organisasi kepemudaan dan komunitas perantau. Nama “Ul Daul” pun populer, sebelum kemudian resmi dikenal dengan sebutan Daul Combo. Puncak kejayaan Daul Combo terjadi pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an, ketika parade dan lomba musik ini menjadi agenda tahunan yang ditunggu-tunggu. Saat itu, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) ikut mengadopsi dan memperbesar gaungnya, sehingga Daul Combo tidak

hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan daerah. Namun, pada pertengahan 1980-an, geliat Daul Combo sempat meredup akibat maraknya konflik antarkelompok peserta, bahkan praktik perjudian yang membayangi jalannya perlombaan (Damayanti, 2025).

Tradisi ini tidak pernah benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat Sampang. Pada awal 1990-an, desakan komunitas lokal kembali menghidupkan Daul Combo melalui festival dan pertunjukan pasca Idul Fitri. Seiring perkembangan zaman, muncul varian baru yaitu Daul Dug Dug pada akhir 2000-an, yang menghadirkan ritme lebih cepat, keras, dan kontemporer sesuai dengan selera generasi muda. Kehadiran Daul Dug Dug inilah yang kemudian dipadukan dengan Daul Combo dalam festival budaya modern, sehingga lahirlah istilah Daul Combodug. Perpaduan ini memperlihatkan bagaimana tradisi lama tidak hilang, tetapi justru beradaptasi dengan kebutuhan ekspresi masyarakat kontemporer (Fakta, 2024).

Saat ini, Parade Daul Combodug tidak hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga wadah pelestarian seni tradisi yang melekat pada identitas masyarakat Sampang. Pemerintah daerah ikut memberikan dukungan melalui festival tahunan yang biasanya digelar setelah Ramadan, dengan menampilkan puluhan grup Daul yang menghiasi jalan-jalan kota. Kehadiran Daul Combodug memperlihatkan sebuah perjalanan budaya: dari musik sahur sederhana yang lahir dari semangat religius dan kebersamaan, hingga menjadi ikon budaya publik yang meriah dan penuh warna. Dengan demikian, Daul Combodug tidak hanya sebuah seni pertunjukan, tetapi juga cermin bagaimana masyarakat Sampang menegosiasikan tradisi, modernitas, serta identitas kolektif mereka di tengah arus perubahan zaman.

Kabupaten Sampang sempat diwarnai perdebatan hangat pada tahun 2024, setelah muncul protes dari Front Persaudaraan Islam (FPI) terhadap pelaksanaan kesenian Daul Combodug. Dalam pemberitaan (News, 2024), Ketua FPI Sampang, Habib Abdurrahman Khirid menyampaikan keresahannya atas bentuk penyajian Daul Combodug yang dinilai sudah

melenceng dari syariat Islam. Beliau menyuarakan keprihatinan terhadap jalannya event tersebut dengan menegaskan bahwa Parade Daul Combodug yang bertema “Harmoni Dalam Budaya” itu justru “diciderai” oleh polah yang dianggap tidak pantas, yakni penggunaan unsur miras dan joget seksi di antara peserta maupun penonton.

Peristiwa ini memicu perdebatan tentang batas antara ekspresi budaya dan norma keagamaan. Parade Daul, yang seharusnya menjadi ruang untuk menguatkan identitas dan seni lokal, dikritik karena dianggap menjadi wadah praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai agama. Habib Abdurrahman Khirid menuntut agar pihak yang berwenang mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran nilai-nilai lokal dan agama. Sebelum itu kasus ini pernah terjadi pada masa bulan Ramadhan 2024/1445 H, sesuai dengan asal-usul Daul Combodug yang digungkan sebagai musik sahur yang di kenal dengan nama “Ur Saur”, di bulan Ramadhan tahun 2024 Front Persaudaraan Islam (FPI) juga memprotes kegiatan Ur Saur tersebut karena kasus yang sama dengan melibatkan beberapa grup daul combodug yang sedang minum miras serta kedatangan berapa grup yang sedang membawa penari dan berjoget seksi seperti yang di katakan oleh Ketua Front Persaudaraan Islam (FPI) Habib Abdurrahman Khirid.

Kasus ini berlangsung kembali pada bulan Ramadhan 2025/1446 H, konflik yang terjadi di tahun 2025 sangat mirip dengan permasalahan di tahun sebelumnya, dengan kesadaran penuh para grup Daul Combodug mengulangi kegiatan Ur Saur dengan perbuatan yang melenceng dari norma agama. Sehingga terjadi lagi perdebatan antara kelompok agama dengan kelompok budaya yang begitu panas, akan tetapi permasalahan pada tahun tersebut tidak muncul ke permukaan dikarenakan pada masa itu Kabupaten Sampang masih diwarnai suasana bahagia setelah kontestasi Pilkada 2024. Menanggapi kembali keseriusan masalah yang terjadi di tahun 2024, pada kegiatan tahunan tersebut Front Persaudaraan Islam mengaudiensikan permasalahan ini kepada DPRD. Dalam audiensi bersama DPRD, FPI meminta pemerintah daerah turun tangan agar pelaksanaan Daul tetap

berada dalam koridor syariat dan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat (News, 2024).

Hasil observasi pra-riset peneliti dengan salah satu anggota Front Persaudaraan Islam (FPI) KH. Abdul Malik Hamidin menuturkan penyampaian Habib Abdurrahman Khirid (Ketua FPI Sampang) yang merasakan keresahan tersebut, karena pada saat itu beliau menilai bahwa perkembangan Daul yang semakin modern telah menggeser nilai-nilai moral yang sebelumnya menjadi ciri khas tradisi tersebut. Dalam pandangannya, kesenian yang dulu berfungsi sebagai media syiar dan kebersamaan kini lebih condong ke arah hiburan dan komersialisasi. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran makna yang dipengaruhi oleh perubahan sosial serta perbedaan cara pandang antara kelompok budaya dan kelompok agama.

Fenomena Parade Daul Combodug di Kabupaten Sampang tidak hanya memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara kelompok budaya dan kelompok agama, tetapi juga menunjukkan berlangsungnya proses komunikasi yang intens di antara kedua kelompok tersebut. Setiap kelompok berupaya menyampaikan pandangan, kepentingan, serta nilai yang diyakininya melalui berbagai cara penyampaian pesan. Kelompok budaya berusaha menjelaskan Parade Daul Combodug sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sampang yang perlu dilestarikan, sedangkan kelompok agama menyampaikan pandangan mengenai pentingnya menjaga pelaksanaan tradisi agar tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Perbedaan cara pandang tersebut menjadikan komunikasi sebagai unsur penting dalam membangun pemahaman, menyampaikan aspirasi, serta mencari titik temu antara kedua kelompok.

Proses komunikasi yang berlangsung tidak hanya dipengaruhi oleh adanya perbedaan identitas kelompok, tetapi juga dipengaruhi oleh teknik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Setiap tujuan komunikasi memerlukan pendekatan penyampaian pesan yang berbeda agar pesan dapat dipahami dan diterima oleh pihak lain. Penyampaian informasi

mengenai nilai budaya, upaya memengaruhi pemahaman masyarakat, maupun pemberian arahan terhadap pelaksanaan Parade Daul Combodug merupakan bentuk komunikasi yang memerlukan teknik penyampaian pesan yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknik komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi antara kelompok budaya dan kelompok agama.

Sebaliknya, sebagian kelompok religius menyoroti potensi negatif yang muncul dalam parade massa keramaian yang bisa menimbulkan ketertiban terganggu, perilaku berkendara tidak tertib, hingga efek sosial seperti kemacetan dan polusi suara. Lebih penting lagi, ada kecemasan bahwa acara semacam ini dapat membuka ruang terhadap praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan norma agama, sehingga wacana agama muncul sebagai kontrol moral terhadap narasi budaya. Posisi budaya dan agama seringkali berada dalam dinamika “negosiasi makna” budaya menavigasi identitas kolektif, sementara agama menetapkan batas moral dan konstitusi sosial.

Parade Daul Combodug di Kabupaten Sampang tidak hanya dikenal sebagai hiburan rakyat atau warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Setiap tahun, parade ini selalu menghadirkan semarak yang meriah sekaligus polemik yang hangat diperbincangkan. Di satu sisi, ia dipandang sebagai simbol identitas masyarakat Madura yang kuat dengan ekspresi budaya khasnya. Namun di sisi lain, parade ini kerap menimbulkan perdebatan dari kalangan agama yang memandang ada nilai-nilai yang kurang selaras dengan norma keagamaan. Fenomena inilah yang menjadikan Parade Daul Combodug lebih dari sekadar perayaan seni, melainkan juga arena pertarungan wacana antara budaya dan agama.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah banyak membahas musik Daul dan parade budaya di Madura. (Fajar & Baiqoh, 2023), misalnya, menekankan peran Daul sebagai identitas budaya Sampang yang harus dijaga melalui parade tahunan. (Nugroho, 2021) juga melihat musik

tongtong dan ul-daul sebagai media pemberdayaan ekonomi sekaligus identitas lokal masyarakat Madura. Bahkan, (Hidayat, 2013) menunjukkan bagaimana tradisi dan agama di Madura membentuk relasi yang kompleks. Namun, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi teknik komunikasi yang digunakan oleh kelompok budaya dan kelompok agama dalam proses interaksi pada Parade Daul Combodug masih belum banyak dilakukan. Padahal teknik komunikasi merupakan aspek penting yang menentukan bagaimana pesan disampaikan, dipahami, dan direspons dalam proses komunikasi antar kelompok.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengidentifikasi teknik komunikasi yang digunakan oleh kelompok budaya dan kelompok agama dalam proses interaksi pada Parade Daul Combodug Kabupaten Sampang. Penelitian ini tidak hanya memandang Parade Daul Combodug sebagai tradisi budaya maupun ruang interaksi antarkelompok, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang memperlihatkan bagaimana setiap kelompok menyampaikan informasi, memengaruhi pemahaman, serta memberikan arahan sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Perspektif tersebut memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi antar kelompok dengan menempatkan teknik komunikasi sebagai fokus utama analisis.

Urgensi penelitian ini semakin terasa karena parade ini bukan hanya milik kelompok budaya, kelompok agama maupun pihak lain, tetapi juga milik masyarakat Sampang secara luas. Ketegangan yang muncul antara kelompok budaya dan kelompok agama sering kali tidak hanya berhenti pada ranah wacana, tetapi juga bisa berimbas pada hubungan sosial masyarakat sehari-hari. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar parade tidak sekadar menjadi ajang hiburan tahunan, melainkan juga bisa dipahami sebagai ruang dialog yang mempertemukan perbedaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai teknik komunikasi dalam komunikasi antar kelompok. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, tokoh agama, pelaku budaya, serta

masyarakat Kabupaten Sampang dalam membangun komunikasi yang lebih efektif sehingga pelestarian budaya dan nilai-nilai keagamaan dapat berjalan secara selaras.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana teknik komunikasi yang digunakan oleh kelompok budaya dan kelompok agama dalam merespons persoalan pada pelaksanaan Parade Daul Combodug di Kabupaten Sampang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teknik komunikasi yang digunakan oleh kelompok budaya dan kelompok agama dalam merespons persoalan pada pelaksanaan Parade Daul Combodug di Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan warna kajian dalam studi teknik komunikasi antar kelompok, khususnya pada konteks lokal seperti Madura.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan konsep dan topik yang sama.
3. Menambah ilmu pengetahuan dibidang kajian komunikasi khususnya terkait komunikasi antar kelompok dalam Parade Daul Combodug di Kabupaten Sampang.
4. Menyelesaikan tugas akhir kuliah strata satu.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk memperkuat pemahaman teknik komunikasi antar kelompok di Kabupaten Sampang, khususnya antara kelompok budaya dan kelompok agama dalam Parade Daul Combodug.

2. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam kebijakan kebudayaan yang inklusif, serta membantu membangun ruang dialog yang harmonis dan memberi refleksi bagi pelaku budaya, tokoh agama, dan masyarakat umum tentang eksistensi nilai budaya dan religious dalam penyelesaian permasalahan di dua tahun terakhir.